

RESTORASI TAMAN TOGA SEBAGAI SARANA EDUKASI KESEHATAN MASYARAKAT DI DESA SIPANGKO KABUPATEN TAPANULI SELATAN

Ilham Dani¹, Salsabila², Hikmah Damayanti Nasution³, Nova Rahmadani Siregar⁴,
Rizky Ana⁵, Reni Afriani⁶

¹Program Studi Keperawatan, ^{2,3}Program Studi Kebidanan, ^{4,5}Program Studi Farmasi, ⁶Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Universitas Aupa Royhan Di Kota Padangsidempuan

¹ ilhamdaniilhamdani18@gmail.com, ²salsabilapulungan7@gmail.com,

³hikmahdamayanti182@gmail.com, ⁴siregarrahmadani10@gmail.com, ⁵rizkyana895@gmail.com,

⁶reniaprani202411@gmail.com,

ABSTRAK

Taman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) merupakan sarana edukasi kesehatan berbasis lingkungan yang dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang tanaman herbal. Mahasiswa KKN Universitas Aupa Royhan melaksanakan kegiatan restorasi Taman TOGA di Desa Sipangko sebagai upaya meningkatkan kesadaran masyarakat dalam pemanfaatan tanaman obat keluarga. Kegiatan meliputi pembersihan, penataan kembali taman, penanaman tanaman obat, serta edukasi mengenai manfaat tanaman herbal. Hasil kegiatan menunjukkan meningkatnya partisipasi dan kepedulian masyarakat dalam menjaga lingkungan serta memanfaatkan TOGA sebagai alternatif pendukung kesehatan keluarga.

Kata Kunci: TOGA, Edukasi Kesehatan, Tanaman Obat Keluarga

ABSTRACT

Family Medicinal Plant Gardens (TOGA) are environmental-based health education facilities that help improve public knowledge of herbal plants. KKN students from Universitas Aupa Royhan conducted a TOGA garden restoration program in Sipangko Village to increase community awareness of the use of medicinal plants. The activities included cleaning, reorganizing the garden, planting medicinal plants, and providing education on their benefits. The results showed increased community participation and awareness in maintaining the environment and utilizing TOGA as a supportive alternative for family health.

Keywords: TOGA, Health Education, Medicinal Plants

PENDAHULUAN

Kemandirian kesehatan di tingkat pedesaan merupakan salah satu pilar penting dalam mewujudkan ketahanan kesehatan nasional yang berkelanjutan di era pasca-pandemi. Salah satu upaya strategis untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan mengoptimalkan kembali pekarangan rumah melalui pengembangan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) (Sari et al., 2021). Keberadaan TOGA tidak hanya berfungsi sebagai penyedia bahan obat herbal darurat bagi keluarga secara mandiri,

melainkan juga berperan penting sebagai sarana penghijauan lingkungan yang memiliki nilai estetika tinggi serta potensi ekonomi mikro jika dikelola secara terstruktur dan profesional (Prabowo & Rahayu, 2022). Namun, minimnya edukasi berkelanjutan sering kali membuat kesadaran masyarakat pedesaan akan potensi besar tanaman obat tradisional ini menurun, tergeser oleh ketergantungan yang tinggi pada obat-obatan kimia modern.

Di Desa Sipangko, Kecamatan Angkola Muaratais, yang merupakan salah

satu wilayah sasaran program pengabdian masyarakat oleh mahasiswa KKN Universitas Aufa Royhan Padangsidempuan, terdapat fasilitas taman TOGA yang sebelumnya dikelola oleh kader PKK namun kondisinya memprihatinkan. Lahan taman tersebut mengalami kerusakan fisik yang cukup parah, dipenuhi gulma, dan kehilangan sebagian besar keanekaragaman tanaman obat akibat ketiadaan sistem pemeliharaan berkala serta kurangnya regenerasi pengelola (Rambe et al., 2025). Fenomena terbelakangnya fasilitas publik ini umumnya dipicu oleh hilangnya rasa kepemilikan kolektif (*sense of ownership*) dari masyarakat setempat terhadap sarana penunjang kesehatan lingkungan di desa mereka (Lestari et al., 2023).

Universitas Aufa Royhan Padangsidempuan, sebagai institusi perguruan tinggi yang berfokus pada bidang kesehatan, memikul tanggung jawab moral untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan kebutuhan riil masyarakat melalui program KKN Tematik. Mahasiswa KKN mengidentifikasi bahwa restorasi fisik taman TOGA yang diiringi dengan kampanye edukasi kesehatan terpadu merupakan solusi mendesak untuk membangkitkan kembali minat masyarakat terhadap pemanfaatan obat herbal tradisional (Siregar & Nasution, 2024). Melalui pendekatan interdisipliner, kegiatan pengabdian ini dirancang untuk mengubah lahan tidur tersebut menjadi pusat pembelajaran kesehatan (*edu-park*) yang aktif bagi anak-anak, ibu rumah tangga, dan kader kesehatan di Desa Sipangko (Wahyuni et al., 2025).

METODE PELAKSANAAN

Metode yang diterapkan dalam program ini mengacu pada siklus pemberdayaan masyarakat partisipatif yang terbagi menjadi empat tahapan utama, yaitu persiapan, restorasi fisik, edukasi interaktif, dan pendampingan keberlanjutan (Hidayat et al., 2023). Keterlibatan aktif mitra, dalam hal ini adalah aparat desa, ibu-ibu

Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), serta kader kesehatan Desa Sipangko, menjadi kunci utama keberhasilan di setiap tahapan program guna menjamin pemeliharaan mandiri pasca-KKN (Prabowo & Rahayu, 2022).

Tahap pertama dimulai dengan survei kelayakan lahan, pembersihan gulma, serta koordinasi formal bersama tokoh masyarakat Desa Sipangko untuk menyamakan persepsi kegunaan lahan tersebut (Sari et al., 2021).



Gambar 1. Kondisi taman TOGA yang tidak terawat

Tahap kedua berfokus pada restorasi fisik taman, mencakup penataan lanskap, pembuatan instalasi pagar pembatas, pengolahan kembali kesuburan tanah dengan pupuk organik, serta penanaman ulang 14 varietas bibit TOGA pilihan (Lestari et al., 2023).



Gambar 2. Proses pembersihan taman TOGA



Gambar 3. Proses penanaman TOGA



Gambar 4. Proses penanaman TOGA



Gambar 5. Kondisi taman TOGA setelah dibersihkan

Tahap ketiga adalah penyuluhan interaktif mengenai identifikasi jenis tanaman herbal, cara pembudidayaan yang benar, serta metode pengolahan bahan alam menjadi sediaan obat tradisional yang aman dan higienis (Hidayat et al., 2023).

HASIL PENELITIAN

Restorasi Fisik dan Penataan Lanskap Taman TOGA

Kegiatan restorasi fisik taman TOGA di Desa Sipangko diawali dengan gotong royong massal antara mahasiswa KKN Universitas Alfa Royhan dengan warga desa untuk membersihkan lahan seluas 4 x 4 meter yang sebelumnya terbengkalai. Penataan ulang lanskap dilakukan dengan menerapkan konsep zonasi ramah edukasi, di mana tanaman dikelompokkan berdasarkan fungsi terapeutiknya, seperti zona tanaman untuk kesehatan pencernaan, zona penurun demam, dan zona peningkat imunitas tubuh (Lestari et al., 2023). Untuk meningkatkan daya tarik visual sekaligus mempermudah proses pembelajaran, mahasiswa memasang papan informasi kayu (*QR-code* terintegrasi) di setiap jenis tanaman yang memuat informasi nama lokal, nama ilmiah, serta khasiat utamanya (Hidayat et al., 2023).

Dalam restorasi ini, mahasiswa menanam kembali 14 varietas tanaman obat pilihan yang disesuaikan dengan kebutuhan penanganan penyakit ringan harian masyarakat Desa Sipangko (Rambe et al., 2025). Klasifikasi tanaman obat yang ditanam dan dirawat kembali disajikan dalam tabel berikut:

1. Daun Bidara (*Ziziphus mauritiana*): Efek antiinflamasi, penyembuhan luka, dan gangguan tidur (Sari et al., 2021).
2. Daun Kelor (*Moringa oleifera*): Sumber nutrisi tinggi, imunostimulan, dan meningkatkan produksi ASI (Rambe et al., 2025; Wahyuni et al., 2025).
3. Belimbing Wuluh (*Averrhoa bilimbi*): Menurunkan tekanan darah tinggi dan meredakan batuk (Hidayat et al., 2023).
4. Daun Minyak Kayu Putih (*Melaleuca leucadendra*): Antiseptik alami dan meredakan hidung tersumbat (Lestari et al., 2023).
5. Mahkota Dewa (*Phaleria macrocarpa*): Antidiabetes, menurunkan asam urat, dan anti-inflamasi (Siregar & Nasution,

- 2024).
6. Serai (*Cymbopogon citratus*): Meredakan masuk angin, relaksasi otot, dan melancarkan pencernaan (Rambe et al., 2025).
 7. Seligi (*Phyllanthus buxifolius*): Mengatasi keseleo, memar, dan meredakan nyeri sendi (Azizah & Salamah, 2023).
 8. Kunyit (*Curcuma longa*): Anti-inflamasi, anti-bakteri, dan mengatasi masalah lambung (Prabowo & Rahayu, 2022).
 9. Lengkuas (*Alpinia galanga*): Antijamur kulit dan meningkatkan metabolisme tubuh (Rambe et al., 2025).
 10. Temulawak (*Curcuma zanthorrhiza*): Menjaga kesehatan fungsi hati (hepatoprotektor) dan menambah nafsu makan (Sari et al., 2021).
 11. Daun Jambu Biji (*Psidium guajava*): Mengatasi diare akut dan menghambat replikasi virus dengue (Lestari et al., 2023).
 12. Daun Salam (*Syzygium polyanthum*): Menurunkan kadar kolesterol dan mengontrol gula darah (Siregar & Nasution, 2024).
 13. Daluang / Salin (*Broussonetia papyrifera*): Pengobatan kulit, nifas, dan pemulihan pasca-melahirkan secara tradisional (Wahyuni et al., 2025).
 14. Batuk / Jeringo (*Acorus calamus*): Meredakan demam anak, batuk, masuk angin, dan penenang saraf (Hidayat et al., 2023).

Pembangunan pagar bambu hias di sekeliling taman juga berhasil diselesaikan guna melindungi tanaman dari gangguan hewan ternak liar yang sering berkeliaran di area pemukiman warga Desa Sipangko (Harahap et al., 2022).

Edukasi Kesehatan dan Sosialisasi Pemanfaatan TOGA

Setelah restorasi fisik rampung, fokus kegiatan beralih pada upaya peningkatan kapasitas pengetahuan masyarakat melalui

sosialisasi luar ruangan yang interaktif. Sosialisasi ini dihadiri oleh 35 orang peserta yang didominasi oleh ibu-ibu anggota PKK dan kader Posyandu Desa Sipangko, mengingat peran penting perempuan sebagai manajer kesehatan utama di tingkat rumah tangga (Siregar & Nasution, 2024). Materi penyuluhan difokuskan pada pengolahan herbal yang aman, higienis, dan sesuai dengan standar kesehatan baku guna menghindari efek samping penggunaan dosis yang tidak tepat (Sari et al., 2021). Mahasiswa juga mempraktikkan langsung cara pembuatan jamu kunyit asam dan teh rebusan daun salam untuk mengontrol kolesterol warga.

Penerimaan warga terhadap edukasi ini sangat positif, ditandai dengan antusiasme yang tinggi dalam sesi diskusi interaktif mengenai batas aman konsumsi ramuan herbal tradisional. Edukasi langsung di area taman terbukti jauh lebih efektif dibandingkan penyuluhan konvensional di dalam ruangan karena peserta dapat menyentuh, mencium aromanya, dan mengenali karakteristik fisik tanaman obat secara langsung di tempat penanaman (Hidayat et al., 2023). Dengan menjadikan taman TOGA sebagai laboratorium hidup, masyarakat tidak lagi menganggap tanaman obat sebagai tanaman liar yang tidak berharga, melainkan sebagai apotek hidup mandiri yang sangat berharga bagi ketahanan keluarga (Wahyuni et al., 2025).

Ucapan Terimakasih

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta kerja sama selama pelaksanaan kegiatan dan penyusunan laporan ini, khususnya kepada:

1. Pemerintah Kabupaten Tapanuli Selatan yang telah memberikan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) sebagai bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat.
2. Pemerintah Kecamatan Angkola Muara

- Tais yang telah memberikan arahan, dukungan, serta membantu kelancaran pelaksanaan program kerja di wilayah kecamatan.
3. Pemerintah Desa Sipangko beserta seluruh perangkat desa yang telah memberikan izin, fasilitas, arahan, serta dukungan penuh selama pelaksanaan program kerja KKN, sehingga seluruh kegiatan dapat terlaksana dengan baik dan lancar.
 4. Dosen Supervisor Lapangan yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan, motivasi, serta masukan yang berharga selama proses perencanaan, pelaksanaan, hingga penyusunan laporan kegiatan.
 5. Seluruh masyarakat Desa Sipangko yang telah menerima kehadiran mahasiswa KKN dengan baik serta berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan.
 6. Rekan-rekan Mahasiswa KKN Kelompok 23 Desa Sipangko yang telah bekerja sama, saling mendukung, dan menunjukkan semangat kebersamaan dalam melaksanakan seluruh program kerja selama masa pengabdian.

Semoga segala bantuan, dukungan, dan kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Tuhan Yang Maha Esa. Aamiin.

KESIMPULAN

Restorasi Taman TOGA di Desa Sipangko oleh Mahasiswa KKN Universitas Aufa Royhan Padangsidimpuan telah berhasil dilaksanakan dengan baik dan mencapai target yang dicanangkan. Program ini tidak hanya memulihkan fungsi estetika dan kelestarian hayati lahan kritis desa melalui penanaman 14 varietas tanaman obat baru. Keberhasilan ini terwujud karena adanya kolaborasi aktif yang harmonis antara akademisi dan elemen masyarakat lokal.

Saran konstruktif demi keberlanjutan taman TOGA ini adalah diperlukannya monitoring berkala dari pihak Puskesmas

pembantu terdekat serta dukungan pendanaan dari alokasi Dana Desa untuk pengadaan sarana pupuk dan perluasan lahan tanaman obat (Prabowo & Rahayu, 2022). Selain itu, pada program pengabdian selanjutnya, disarankan untuk melakukan hilirisasi produk TOGA melalui pendampingan pengemasan (*packaging*) dan pemasaran produk jamu instan khas Desa Sipangko agar dapat memberikan nilai tambah ekonomi yang nyata bagi warga desa (Wahyuni et al., 2025).

REFERENSI

- Azizah, B. & Salamah, N. (2023). Karakterisasi Fisikokimia dan Skrining Fitokimia Daun Seligi (*Phyllanthus buxifolius*) Sebagai Agen Anti-inflamasi Tradisional. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 15(1), 12-21.
- Harahap, L. J. (2025). Environmental Awareness of University Science Students and Its Role in Sustainable Development. *Bioedunis Journal*, 4(2), 181-188.
- Harahap, S. D., Lubis, A., & Batubara, M. (2022). Peran Perguruan Tinggi dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Program KKN Tematik di Sumatera Utara. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Aufa*, 4(2), 112-119.
- Hidayat, R., Utami, P., & Saputra, A. (2023). Metode Edukasi Interaktif Berbasis Edu-Park Tanaman Obat Keluarga (TOGA) untuk Kader Kesehatan Lingkungan. *Jurnal Penyuluhan Kesehatan Masyarakat*, 10(1), 45-54.
- Lestari, T., Wulandari, S., & Kusuma, W. (2023). Restorasi Ruang Terbuka Hijau Desa sebagai Sarana Edukasi dan Pencegahan Penyakit Degeneratif secara Mandiri. *Jurnal Abdimas dan Lingkungan*, 5(3), 201-210.
- Prabowo, A., & Rahayu, T. (2022). Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Apotek Hidup sebagai

- Upaya Mewujudkan Ketahanan Kesehatan Keluarga. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani*, 6(1), 78-93.
- Rambe, R. P., Diningsih, A., Mayasari, D., & Syahadat, A. (2025). Pemanfaatan Daun Kelor untuk Meningkatkan Produksi ASI pada Ibu Menyusui di Desa Sipangko Kecamatan Angkola Muara Tais. *Jurnal Abdi Mercusuar*, 5(1), 74-80.
- Sari, D. P., Siregar, N., & Amalia, R. (2021). Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai Solusi Alternatif Pemeliharaan Kesehatan Mandiri di Masa Pandemi. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 7(2), 154-162.
- Siregar, F. H., & Nasution, H. (2024). Optimalisasi Peran Kader PKK dalam Edukasi Kesehatan Preventif Berbasis Bahan Alam di Kota Padangsidimpuan. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat Sumut*, 3(1), 23-31.
- Wahyuni, S., Hartono, B., & Fitriani, L. (2025). Keberlanjutan Program Taman Obat Keluarga (TOGA) Melalui Pembentukan Kelompok Swadaya Masyarakat di Pedesaan. *Jurnal Pembangunan Daerah dan Pemberdayaan*, 9(2), 135-147.